

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bank umum syariah yang telah beroperasi selama tahun 2011 – 2016. Bank umum syariah merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya menerapkan prinsip islam/ syariat. Pada konsep dasarnya sebuah bank merupakan lembaga intermediasi keuangan yang mana menerimadan dari masyarakat berupa simpanan berjangka, simpanan giro dan tabungan kemudian menyalurkan dana kepada masyarakat berupa kredit atau pembiayaan, pendanaan investasi, dll. Bank umum syariah sebagai bank yang menerapkan kegiatan intermediasi keuangan memiliki beberapa jenis layanan yaitu tabungan, pendanaan dan pelayanan. Kegiatan usaha pada perbankan syariah pelaksanaan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk tabung yang berdasarkan pada prinsip wadi'ah yang mana terdiri dari 2 cara tabungan; cara pertama bank tidak boleh mengambil/ memutarakan tabungan nasabah melainkan bank mendapat pembayaran atas jasa penitipan uang tersebut (*Wadi'ah amanah*) dan cara yang lain bank boleh menggunakan uang tabungan nasabah guna mendapatkan keuntungan pada bisnis lain dengan nasabah kemungkinan mendapat bonus dari kegiatan tersebut (*Wadi'ah yad Dhamanah*). Selain dalam bentuk tabungan giro ada pula bentuk tabungan berjangka atau deposito yang disebut *Mudharabah* yang mana peran bank adalah sebagai

mudharib/pengelola dana dari *shahibul maal*. Selain itu masih banyak lagi kegiatan usaha bank umum syariah seperti *ijarah* atau sewa menyewa, kerjasama (*musyarakah*), Jual beli (*murabahah*), penjaminan (*kafalah*), penanggungan (*hawalah*).

Dalam penelitian ini menggunakan bank umum syariah yang tercatat pada dengan kriteria bank tersebut telah menerbitkan *annual report* dari tahun 2011 – 2015. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan bank umum syariah yang telah menerbitkan hasil *self assessment good corporate governance* dari tahun 2011 – 2015.

Tabel 4.1

Prosedur pemilihan sampel
Purposive sampling

No	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Menerbitkan <i>annual report</i>	11	11	11	11	11
Bank yang tidak Menerbitkan <i>self assessment good corporate governance</i> tidak dimasukan dalam penelitian	0	0	0	0	0
Sub total	11	11	11	11	11
Total data	55				

B. Hasil Uji Kualitas Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai variabel – variabel yang digunakan pada penelitian. Informasi tersebut meliputi nilai rata – rata variabel, nilai tengah, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi. Pada tabel 4.2 dibawah ini akan menyajikan informasi statistik deskriptif pada penelitian ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	H_KNB	I_RLKD	J_RK	K_GCG	L_RTb	M_PMD
Mean	50	1.331120	98.61040	2.447600	3.281500	84.12760	22.60860
Median	50	1.085000	91.30000	2.255000	3.400000	85.92500	16.42500
Maximum	50	6.930000	289.2000	6.930000	3.850000	99.77000	73.44000
Minimum	50	0.076000	46.08000	0.100000	2.000000	50.76000	11.10000
Std. Dev.	50	1.244826	35.80169	1.658437	0.428079	11.64234	14.57960

Sumber: Lampiran 3 statistik deskriptif

Menurut data tersebut ditemukan nilai N (observasi) pada data yang digunakan sebanyak 50 yang telah dikurangi dari total data 55 dengan menggunakan nilai Zscore karena data dinyatakan tidak normal dan mengalami indikasi heterokedestisitas. Pada variabel dependen kinerja keuangan bank (KNB) memiliki nilai rata – rata selama 5 tahun dari 2011 – 2015 sebesar 1.33. Selain itu terdapat nilai median sebesar 1.085. terdapat nilai maksimum pada variabel dependen sebesar 6.93 sebagai nilai kinerja keuangan bank tertinggi selama periode penelitian terdapat pada ROA bank Victoria Syariah tahun 2011 dan nilai minimum 0.076 sebagai ROA

terendah selama periode penelitian terdapat pada ROA bank Victoria Syariah tahun 2015 dengan standar deviasi sebesar 1.244.

Pada variabel risiko likuiditas (RLKD) diketahui dari tabel tersebut bahwa memiliki rata – rata sebesar 98.610 dengan nilai median sebesar 91.300. Nilai FDR tertinggi adalah sebesar 289.200 dan nilai FDR terendah adalah 46.08. FDR memiliki standar deviasi sebesar 35.80.

Pada variabel risiko pembiayaan (RK) diketahui dari tabel tersebut memiliki nilai mean sebesar 2.447 dengan nilai tengah sebesar 2.255. Nilai NPF tertinggi adalah sebesar 6.93 terdapat dan nilai NPF terendah adalah 0.01. NPF memiliki standar deviasi sebesar 1.65

Variabel *good corporates governance* (GCG) memiliki nilai mean sebesar 3.281 dan nilai tengah sebesar 3.400. Nilai maksimum pada RGCG adalah sebesar 3.85 dan nilai RGCG terendah 2.00, dengan standar deviasi 0.42.

Rentabilitas sebagai variabel independen yang diukur dengan BOPO memiliki nilai rata – rata sebesar 84.127, nilai median 85.925, nilai maksimum sebesar 99.770 dan nilai minimum sebesar 50.760 dan nilai standar deviasi sebesar 11.642.

Pada variabel permodalan (PMD) yang diukur dengan CAR memiliki nilai rata – rata CAR sebesar 22.608 dan median sebesar 16.425. Nilai maksimum CAR memiliki nilai 73.440 dan CAR minimum 11.100, dengan standar deviasi 14.580

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian model regresi membutuhkan pemenuhan pada asumsi klasik terhadap penelitian yang dilakukan. Asumsi klasik digunakan sebagai indikator baik atau buruknya model regresi. Model regresi yang baik adalah model yang telah memenuhi asumsi klasik, pada penelitian. asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedestisitas. Pada penelitian ini telah melakukan transformasi data menjadi bentuk logaritma. Menurut Imam Ghazali (2005) dalam Alni rahmawati (2016) menyebutkan bahwa memperbaiki data jika terjadi heterokedestisitas adalah dengan cara melakukan transformasi model regresi pada bentuk logaritma, sehingga bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{LogKNB = a + b_1 LogRLKD+ b_2 LogRK + b_3 LogGCG+ b_4 LogRTB+ b_5LogPMD}$$

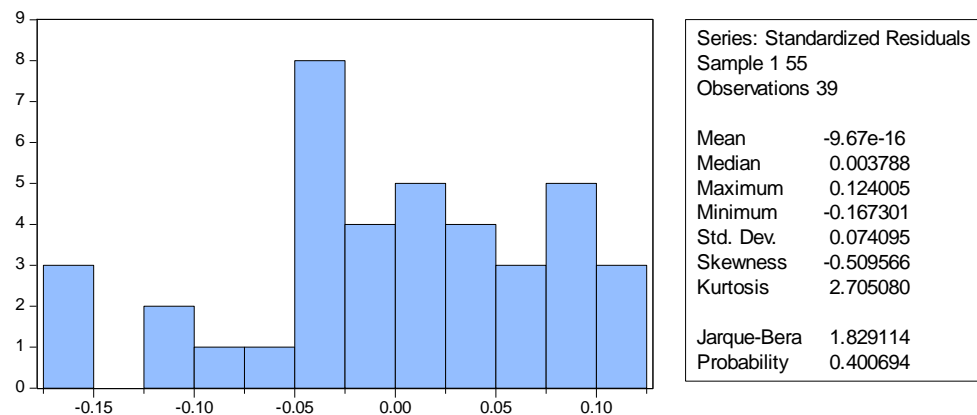
Dalam pengujian asumsi klasik tersebut dan uji pengaruh menggunakan persamaan yang telah ditransformasi dan melakukan pembobotan menggunakan fasilitas yang disediakan Eviews 7.8.

a. Uji Normalitas Jarque – Bera

Pengujian normalitas digunakan pada penelitian ini. Pengujian normalitas dapat merepresentasikan pendistribusian data penelitian.

Jarque – Berra merupakan salah satu metode dalam menilai normalitas pada penelitian. Berikut hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.3
Uji Normalitas



Sumber: Lampiran 4 Uji normalitas setelah pembobotan

Pada bagan tersebut diketahui bahwa pada penelitian ini memiliki nilai JB (Jarque - Bera) sebesar 1.829 dengan nilai probability sebesar 0.400. Menurut Imam Ghazali (2013) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_0 diterima atau data tidak terdistribusi dengan normal, Jika nilai $p > 0.05$ maka H_0 ditolak atau data terdistribusi normal.

Pada penelitian ini nilai $p = 0.400 > 0.05$. maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi dengan normal menggunakan metode uji Jarque – Bera. Maka pemenuhan asumsi klasik yaitu uji normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan pada penelitian ini sebagai pemenuhan syarat model regresi yang baik. Dalam melakukan uji multikolinearitas dapat menggunakan VIF. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel (Ghazali, 2013).

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Risiko Likuiditas	4.333138	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Risiko Kredit	1.133953	Tidak Terjadi Multikolinearitas
GCG	1.307731	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Rentabilitas	2.804233	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Permodalan	2.553037	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Dependent variable : Kinerja Keuangan Bank

Berdasarkan pada tabel diatas, pada bagian Centered VIF berada pada nilai < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel penelitian.

Berdasarkan pada hasil pengujian multikolinearitas penelitian ini ditemukan bahwa pada setiap variabel independen tidak ditemukan multikolinear dengan semua nilai VIF < 10 . Maka uji asumsi klasik pengujian multikolinearitas terpenuhi, karena tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi yang banyak digunakan adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson yang kesimpulannya jika nilai D-W besar atau di atas 2 berarti tidak ada autokorelasi negatif, nilai D-

W antara -2 sampai 2 berarti tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi Nilai D-W kecil atau di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif. Berikut tabel hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.5
Uji Autokerlasi

Durbin-Watson stat	1.707299
--------------------	----------

Dependent Variabel: Kinerja Keuangan Bank

Nilai dL pada observasi 39 adalah sebesar 1,2176 dan nilai dU 1,7886. Sehingga $4 - dU = 4 - 1,2176 = 2,724$ dan $4 - dL = 4 - 1,7689 = 2,211$. Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai Durbin – Watson stat sebesar $1.707299 > 1,2176$ dan $1.707299 < 2,724$. Dapat disimpulkan berdasarkan pada metode Durbin – Watson tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

d. Uji Heterokedestisitas

Uji heterokedestisitas berfungsi untuk memastikan bahwa model regresi bersifat homokedestisitas guna memenuhi asumsi klasik dan akan meminimalisir *misleading* pada hasil penelitian. Uji glejser dilakukan dengan menggunakan nilai absolut pada residual yang diregresikan dengan seluruh variabel independen. Berikut hasil pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser:

Tabel 4.6
Uji Heterokedestisitas : Glejser

F-statistic	0.322989
Prob. F(4,34)	0.8606
Keterangan	Tidak Terjadi Heterokedestisitas

Dependent Variable : Kinerja Keuangan Bank

Pada tabel diatas Pengujian heterokedestisitas dengan menggunakan uji glejser tersebut ditemukan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai probabilitas > 0.05 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedestisitas pada penelitian ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk melakukan pengujian dua atau lebih variabel independen yang berpengaruh terhadap satu variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Dalam menaksir nilai Y, harus mengetahui bagaimana nilai X diperoleh, sehingga mengetahui nilai X dan nilai kesalahan spenting untuk melakukan interpretasi pada model regresi.

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk menilai pengaruh rasio risiko likuiditas, rasio risiko kredit, *good corporates governance*, rasio rentabilitas dan rasio permodalan terhadap rasio kinerja keuangan bank pada bank umum syariah periode 2011 – 2015 dengan

menggunakan uji t atau pengujian secara parsial. Berikut tabel pengujian analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.7
Pengujian Analisis Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Prob.
C	12.85305	0.0000
C_RLKD	-2.105819	0.0001
D_RK	-0.390458	0.0177
E_GCG	0.314786	0.3079
F_RTB	-4.738832	0.0000
G_PMD	0.319524	0.1083

Dependent Variable: Kinerja Keuangan Bank

Berdasarkan pada tabel 4.6 didapat bentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$\text{KNB} = 12.853 - 2.105819 \text{ RLKD} - 0.390458 \text{ RK} + 0.0314786 \text{ GCG} - 4.738832 \text{ RTB} + 0.319524 \text{ PMD}$$

Keterangan:

KNB = Kinerja keuangan (ROA)

RLKD = Risiko Likuiditas

RK = Risiko Pembiayaan

GCG = *good corporate governance*

RTB = Rentabilitas

PMD = Permodalan

Penjelasan dari persamaan regresi linier berganda diatas sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta pada persamaan regresi diatas adalah sebesar 12.853. Apabila variabel bebas dianggap konstan maka nilai KNB atau kinerja bank umum syariah yaitu sama dengan 12.853.
- b. koefisien dari variabel risiko likuiditas sebesar - 2.105819. tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas sebagai variabel independen berlawanan arah pengaruh dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank umum syari'ah. Apabila RLKD naik dengan nilai 1 maka KNB turun senilai 2.105819, begitupun sebaliknya.
- c. koefisien dari variabel risiko kredit/pembiayaan sebesar - 0.390458. tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa risiko likuiditas sebagai variabel independen berlawanan arah pengaruh dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank umum syari'ah. Apabila RK naik dengan nilai 1 maka KNB turun senilai 0.390458, begitupun sebaliknya.
- d. koefisien dari variabel *Good Corporate Governance* sebesar 0.0314786. koefisien tersebut menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank umum syari'ah. Apabila GCG naik dengan nilai 1 maka KNB naik senilai 0.0314786, begitupun sebaliknya.

- e. koefisien dari variabel rentabilitas sebesar - 4.738832. tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa rentabilitas sebagai variabel independen berlawanan arah pengaruh dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank umum syari'ah. Apabila RTB naik dengan nilai 1 maka KNB turun senilai 4.738832, begitupun sebaliknya.
- f. koefisien dari variabel permodalan sebesar 0.319524. koefisien tersebut menunjukkan bahwa permodalan sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank umum syari'ah. Apabila PMD naik dengan nilai 1 maka KNB naik senilai 0.319524, begitupun sebaliknya.

C. Pengujian Hipotesis (Uji Statistik t)

Tabel 4.8
Pengujian Analisis Regresi Berganda

Model	Koefisien Regresi	Prob.	Keterangan
Konstatnta	12.853		
RLKD	- 2.105819	0.0001	Signifikan
RK	- 0.390458	0.0177	Signifikan
GCG	0.0314768	0.3079	Tidak Signifikan
RTB	- 4.738832	0.0000	Signifikan
PMD	0.319524	0.1083	Tidak Signifikan

Sumber: Lampiran 7 Uji t statistik setelah pembobotan

1. Rasio Likuiditas (RLKD)

Berdasarkan pada hasil pengujian uji t tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien RLKD sebesar $- 2.105819$. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel RLKD memiliki arah negatif terhadap Kinerja Bank (KNB). RLKD memiliki nilai signifikansi/ probabilitas sebesar 0.0001 yang menunjukkan kurang dari 0.05 , Artinya RLKD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu KNB. Maka hasil penelitian ini rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank, sehingga dapat diartikan bahwa H_1 yaitu rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja bank ditolak. Hasil ini didukung oleh penelitian Shalahuddin Fahmy (2013) yang menunjukkan bahwa FDR sebagai rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap ROA sebagai pengukur kinerja bank.

2. Rasio Kredit/ Pembiayaan (RK)

Berdasarkan pada hasil pengujian uji t tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien RK sebesar $- 0.390458$. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel RK memiliki arah negatif terhadap Kinerja Bank (KNB). RK memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0177 yang menunjukkan kurang dari 0.05 , Artinya RK memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu KNB. Maka hasil penelitian ini rasio kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank, sehingga dapat diartikan bahwa H_2 yaitu rasio kredit/pembiayaan

berpengaruh negatif terhadap kinerja bank diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian M. Sabir .dkk (2012), Pratiwi (2012), M. Shalahuddin Fahmy (2013) yang menunjukkan bahwa NPF sebagai rasio kredit/pembiayaan berpengaruh negatif terhadap ROA sebagai pengukur kinerja bank.

3. *Good Corporate Governance (GCG)*

GCG pada penelitian ini menggunakan *reverse* GCG bertujuan untuk menghindari ambiguitas pada hasil penelitian. Berdasarkan pada hasil pengujian uji t tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien GCG sebesar 0.0314768. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel GCG memiliki arah positif terhadap Kinerja Bank (KNB). GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3079 yang menunjukkan lebih dari 0.05, Artinya GCG memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu KNB. Maka hasil penelitian ini GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja bank, sehingga dapat diartikan bahwa H3 yaitu GCG berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum syari'ah ditolak, sehingga GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja bank umum syari'ah. Hal ini sejalan dengan penelitian Dhaniel Syam dan Taufik Najda (2012) yaitu GCG tidak berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pada bank umum syariah.

4. Rasio Rentabilitas (RTB)

Dalam penelitian ini rasio rentabilitas menggunakan rasio beban operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Berdasarkan pada hasil pengujian uji t tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien RTB sebesar -4.738832 . Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel RTB memiliki arah negatif terhadap Kinerja Bank (KNB). RTB memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang menunjukkan kurang dari 0.05 , Artinya RTB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu KNB. Maka hasil penelitian ini rasio rentabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank, sehingga dapat diartikan bahwa H4 yaitu rasio rentabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja bank diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian M. sabir .dkk (2012), Pratiwi (2012), M. Shalahuddin Fahmy (2013) yang menunjukkan bahwa BOPO sebagai rasio rentabilitas berpengaruh negatif terhadap ROA sebagai pengukur kinerja bank.

5. Rasio Permodalan (PMD)

Permodalan pada penelitian ini menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR). Berdasarkan pada hasil pengujian uji t tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien PMD sebesar 0.319524 . Koefisien tersebut menunjukkan bahwa variabel permodalan memiliki arah positif terhadap Kinerja Bank (KNB). PMD memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1083 yang menunjukkan lebih dari 0.05 , Artinya

PMD memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu KNB. Maka hasil penelitian ini PMD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja bank, sehingga dapat diartikan bahwa H5 yaitu PMD berpengaruh positif terhadap kinerja bank umum syari'ah ditolak, sehingga PMD tidak berpengaruh terhadap kinerja bank umum syari'ah.

D. Pengujian Model Regresi dengan Koefisien Determinasi / R^2

Pengujian model regresi menggunakan R^2 dapat memunculkan seberapa besar variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut ini adalah hasil pengujian model regresi R^2 :

Tabel 4.9

Pengujian Model Regresi

Weighted Statistics

R-squared	0.726778	Mean dependent var	0.033853
Adjusted R-squared	0.685381	S.D. dependent var	0.181547
S.E. of regression	0.079510	Akaike info criterion	-2.085228
Sum squared resid	0.208621	Schwarz criterion	-1.829296
Log likelihood	46.66195	Hannan-Quinn criter.	-1.993402
F-statistic	17.55622	Durbin-Watson stat	1.707299
Prob(F-statistic)	0.000000	Weighted mean dep.	0.116969

Dependent Variable: Kinerja Keuangan Bank

Pada tabel diatas diketahui bahwa nilai $R^2 = 0.726778$ atau 72,8%,

Hal ini berarti variabel – variabel independen pada penelitian dapat

menjelaskan variabel dependen sebesar 72,8%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini.

E. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Rasio Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah.

Kemampuan Likuiditas merupakan kemampuan lembaga atau organisasi dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Pada lembaga perbankan baik syari'ah maupun konvensional, menjaga likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting. Likuiditas pada lembaga perbankan menurut Ikatan Bankir Indonesia (IBI) menunjukkan kemampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi kewajiban dengan biaya yang wajar. Bank perlu menyediakan likuiditas yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang telah jatuh tempo, seperti pengambilan dana nasabah besar maupun kecil secara tiba – tiba, pencairan deposito nasabah yang telah jatuh tempo, pembayaran bagi hasil atau bunga pada deposito atau akad kemitraan serta pembayaran, kegiatan operasional bank dan kewajiban lainnya.

Dalam bank syariah pengelolaan pendanaan dilakukan dengan prinsip *prudent* / kehati – hatian, sehingga dapat menghindari pembiayaan bermasalah yang dapat menimbulkan kesulitan keuangan bank. Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang digunakan bank dalam menghasilkan *return* atau laba dari kegiatan operasionalnya. Bank sebagai lembaga

intermediasi keuangan memiliki fungsi menyalurkan dana dari nasabah berupa pembiayaan, pendanaan atau akad lainnya yang bersifat intermediasi dari pihak surplus dana. Fungsi intermediasi keuangan dikatakan sehat ketika rasio LDR pada nilai 90% - 98% (Sudirman, 2013: 141). Rasio likuiditas yang diukur dengan FDR menunjukkan semakin tinggi rasio FDR maka risiko kesulitan pemenuhan kewajiban jangka pendek semakin besar, menurut Werdaningtyas (2002) pemberian kredit dan penarikan dana nasabah akan mengurangi likuiditas dan akan berdampak pada kurangnya kepercayaan nasabah sehingga dapat mengurangi profitabilitas dimasa yang akan datang. Pada lampiran matriks penilaian risiko likuiditas surat edaran OJK nomor 10 tahun 2014 menyebutkan bahwa bank dikatakan sehat jika bank dapat mengelola strategi pendanaan, strategi pengelolaan posisi dan risiko likuiditas, manajemen aset likuid sebagai agunan.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata – rata FDR adalah sebesar 98.64% artinya bank menyalurkan 98.64% dana pihak ketiga dalam bentuk pembiayaan atau kegiatan pendanaan lainnya. Batas sehatnya likuiditas bank berada pada interval FDR/LDR 90% - 98.50%, pada interval tersebut bank dikatakan sehat dapat menghasilkan laba dan dapat memenuhi fungsi intermediasinya serta memiliki risiko likuiditas yang terukur. Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata – rata FDR 98.64% berada diatas batas rasio risiko likuiditas, sehingga ketika bank menyalurkan lebih banyak lagi dana pihak ketiga maka akan menyebabkan penurunan laba, karena penciptaan pembiayaan akan menyebabkan beban yang harus di tanggung

berupa beban operasional, beban pendanaan dan kewajiban lainnya yang berhubungan dengan penciptaan laba, selain itu reputasi bank akan turun dan dipandang kurang sehat pada sisi likuiditasnya, serta bank akan kesulitan memenuhi kewajiban jatuh temponya. Ketika bank menurunkan pembiayaannya dibawah 98.64% maka bank akan ada pada kondisi penciptaan laba yang optimum, biaya operasional yang efisien dan reputasi likuiditas yang dikatakan sehat serta dapat meningkatkan kepercayaan nasabah. Selain itu rasio FDR mencerminkan risiko likuiditas yang mungkin terjadi, semakin tinggi rasio FDR mencerminkan bahwa risiko likuiditas yang semakin tinggi. Secara umum jika risiko likuiditas semakin tinggi, bank dapat mengalami risiko tidak dapat mengembalikan dana nasabah jika sewaktu – waktu terjadi penarikan oleh nasabah besar maupun kecil, Sehingga nasabah akan berfikir panjang untuk melakukan saving atau deposit pada bank yang memiliki risiko likuiditas yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Werdaningtyas (2002) menyatakan bahwa Return on Asset (ROA) disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh masyarakat yang berdampak makin rendahnya likuiditas bank. Hal ini berdampak terhadap kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya menyebabkan penurunan profitabilitas yang ditandai dengan menurunnya Return on Asset (ROA).

Pertumbuhan perbankan syari'ah di Indonesia masih belum bisa menarik nasabah besar karena dipandang masih memiliki kekurangan di segi sistem informasi, sumber daya manusia, teknologi yang masih belum

dapat bersaing dengan bank konvensional dan permodalan yang kecil. Hal ini semakin mendorong perbankan syariah untuk lebih berhati – hati dalam melakukan kegiatan usahanya, menjaga likuiditas akan mendatangkan efek jangka panjang dalam peningkatan tingkat pengembalian dimasa mendatang, ditambah lagi perbankan merupakan bisnis berbasis kepercayaan sehingga reputasi adalah aspek yang harus dicapai oleh perbankan termasuk reputasi pada aspek likuiditas.

2. Pengaruh Rasio Risiko Kredit/Pembiayaan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah.

Rasio risiko kredit/pembiayaan dapat merepresentasikan kualitas pembiayaan bank. Semakin besar rasio risiko kredit/pembiayaan bermasalah semakin buruk kualitas aset bank. Pada bank umum syariah dikenal sebagai rasio *non performing financing* yang dapat mengukur pembiayaan bermasalah.

Pada konsepnya pembiayaan pada bank umum syariah memiliki sifat *counter party* yang berarti pengembalian dari pembiayaan tersebut sangat tergantung pada kinerja peminjam. Risiko tersebut yang seharusnya diantisipasi oleh pihak manajerial bank. Semakin besar rasio risiko pembiayaan maka dana nasabah yang berada pada pihak peminjam akan tertahan baik berupa pinjaman pokoknya maupun bagi hasil yang telah disepakati sebelumnya pada awal akad pembiayaan. Sehingga pembiayaan bermasalah akan menyebabkan penurunan pada laba atas aset likuiditas

berkualitas tinggi yang disalurkan kepada nasabah. Jadi semakin besar NPF maka ROA akan semakin kecil.

Menurut Dwi Agung Prasetyo dan Ni Putu Ayu Darmayanti (2015) semakin tinggi NPL menggambarkan risiko kredit yang tinggi sehingga kualitas kredit dapat dikatakan semakin buruk. Menurut Sudirman (2013) risiko kredit mengurangi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau berdampak pada risiko likuiditas selain itu dapat berdampak pada kerugian yang akan diterima bank karena bank tidak menerima pokok pinjaman maupun bunga atau bagi hasil dari dana yang telah disalurkan kepada masyarakat ditambah lagi bank perlu membayar beban bunga atau imbal hasil bagi pemilik dana tersebut. Dapat disimpulkan jika NPF sebagai rasio risiko pembiayaan atau kredit semakin tinggi akan menyebabkan penurunan laba pada bank, sebaliknya jika NPF semakin kecil menandakan pembiayaan atau kredit memiliki kualitas yang baik sehingga bank dapat memperoleh pengembalian dan *interst margin* atau selisih bagi hasil antara bank dan nasabah pemilik dana.

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah.

Pada penelitian ini pengukuran GCG menggunakan *reverse GCG* guna menghindari ambiguitas pada hasil penelitian (Tjondro, 2011). Pemenuhan pada prinsip GCG sangat penting bagi bank karena bank merupakan sebuah industry regulator yang secara langsung memiliki akses

terhadap perekonomian pemerintah disuatu Negara. Menurut Totok Dewanto (2010) esensi *good corporate governance* adalah untuk memastikan bahwa pemegang saham utama – kekayaan manajemen diimplementasikan. Fungsi dari pelaksanaan tatakelola yang baik menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) adalah untuk merencanakan peningkatan atau pembatasan kredit atau pembiayaan, meminimalisir risiko inhern, meciptakan efisiensifitas pada bank dll.

Menurut *Center of International Private Enterprise* pada Dhaniel Syam (2012) menyebutkan bahwa penerapan GCG pada Negara berkembang gagal dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang diukur dengan peningkatan pada pengembalian. Penyebab dari gagalnya GCG mempengaruhi *return* karena GCG belum dapat diterapkan secara menyeluruh pada setiap aspek. Bank umum syariah yang menerapkan prinsip bagi hasil pada beberapa akad seperti *Mudharabah* dan *Musyarakah* sangat bergantung pada kinerja dari *Mudharib* tersebut karena prinsip bank syari'ah berbentuk kemitraan. Prinsip kemitraan disini adalah bank turut mengawasi secara aktif pada peminjam dana atau mitra tersebut dan bank berperan sebagai pemilik dana Sehingga bank dapat turut mempengaruhi keputusan mitra tersebut dalam kegiatan usahanya. Jika pihak ketiga atau *mudharib* tidak dapat memberikan proses tata kelola yang berdasarkan prinsip – prinsip GCG misalkan tidak transparan atau memiliki fungsi manajerial yang buruk maka bank akan kesulitan dalam mengawasi mitra tersebut, walaupun bank telah menerapkan prinsip – prinsip GCG tak bisa

mempengaruhi laba bank tersebut jika mitra tidak menerapkan prinsip - prinsip GCG juga. Sehingga GCG tak akan mampu berkontribusi secara baik pada tingkat pengembalian dari akad kemitraan yang diterapkan pada bank syariah. Hal ini didukung pada penelitian Dhaniel Syam (2012) yang menyatakan hal sama, bahwa perlu penerapan GCG secara massif karena memandang bahwa prinsip kemitraan yang digunakan pada bank umum syariah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peringkat GCG tidak dapat menaikkan pendapatan pada bank umum syariah, karena penerapan GCG pada bank syariah tidak akan memberikan pengaruh terhadap return tanpa dukungan pelaksanaan prinsip – prinsip GCG pada kemitraan bank syariah yang melakukan akad *musyarakah* atau *mudharabah*.

4. Pengaruh Rasio Rentabilitas Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah.

Penelitian ini menggunakan rasio BOPO sebagai rasio rentabilitas yang mana dapat mencerminkan tingkat beban yang digunakan guna menghasilkan pendapatan pada periode tertentu, dengan katalain rasio BOPO dapat menggambarkan efektifitas penggunaan beban operasional dalam menghasilkan laba.

Semakin tinggi nilai BOPO semakin tidak efisien penggunaan beban untuk menghasilkan laba tertentu. Ketika bank umum syariah dalam kondisi yang tidak efisien dalam menggunakan beban untuk menghasilkan laba tertentu maka laba yang dihasilkan dari pengelolaan aset akan menurun.

Sehingga semakin besar nilai BOPO maka semakin kecil nilai ROA sebagai pengukur kinerja keuangan bank umum syari'ah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Sabir dkk. (2012) dan Pratiwi (2012) menyebutkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang berlawanan dengan ROA. Semakin tinggi rasio BOPO maka akan menurunkan tingkat pengembalian pada bank.

5. Pengaruh Rasio Permodalan Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah.

Pengukuran permodalan pada penelitian ini adalah menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR) sesuai pada POJK. 03 no. 08 tahun 2014. CAR dapat menggambarkan seberapa besar bank menampung risiko kerugian yang mungkin terjadi baik dari pelayanan, kondisi internal, kondisi nasabah bermasalah sampai risiko makro yang mungkin terjadi. Semakin besar nilai CAR menggambarkan bank semakin mampu menangani risiko yang akan terjadi.

Bank Indonesia telah menetapkan peraturan kecukupan modal minimum bank. Tujuan dari peraturan ini antralain adalah untuk melindungi pihak ketiga atau deposan. Modal pada bank digunakan sebagai menutup potensi kerugian yang mungkin terjadi (*unexpected loss*) (IBI, 2016).

Pada Basel I (1988) mengatur bahwa bank perlu menyediakan modal untuk menutup risiko kredit/pembiayaan. Fungsi modal minimum pada perbankan adalah untuk *back up* dari aset berisiko karena bank memiliki tingkat risiko yang tinggi dalam kegiatan intermediasi keuangan.

CAR tidak digunakan untuk kegiatan memperoleh laba melainkan alat untuk mitigasi risiko yang mungkin terjadi dari aset berisiko. Bank Indonesia menetapkan bahwa batas minimum penyertaan modal dikatakan sehat adalah pada nilai CAR 8%. Pada dasarnya bank akan menjaga CAR nya pada batasan yang telah ditetapkan Bank Indonesia dikatakan bank sehat, Sehingga dapat diasumsikan bank telah memenuhi batas minimum pada permodalan yang telah disyaratkan oleh Bank Indonesia.

Menurut IBI (2016) Bank memperoleh sumber dana nya dari 2 sumber; Sumber Internal dan sumber eksternal. Sumber internal sendiri mencakup pada laba ditahan bank, Pada perbankan yang telah listing akan mengurangi deviden pemegang saham atau bahkan tidak membagikan deviden sampai kondisi modal bank dirasa sudah cukup dan memenuhi aturan yang berlaku. Dana eksternal mencakup pada penerbitan surat utang, atau sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan saham perusahaan. Selain 2 sumber tersebut bank dapat memperoleh tambahan modal dengan cara menjual aktiva sehingga aktiva produktif yang membutuhkan modal berkurang atau mengatur kembali bauran aset agar kebutuhan untuk portofolio berkurang. Bank tidak menggunakan DPK sebagai cara pemenuhan modal minimum yang ditetapkan oleh BI, karena jika bank menggunakan DPK sebagai modal minimum, bank tidak dapat mengefektifkan pelaksanaan intermediasi keuangan dan kemungkinan tidak dapat memperoleh laba yang optimum.

Dapat disimpulkan tinggi rendahnya CAR ditentukan oleh seberapa besar kebutuhan bank dalam mengantisipasi risiko yang terjadi. Sumber pemenuhan tersebut tidak bersumber dari DPK sehingga tinggi rendahnya CAR tidak akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan didapat, melainkan pada mengantisipasi risiko guna menghindari kemungkinan risiko kredit, likuiditas, operasional yang dapat menimbulkan kebangkrutan pada bank.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh. Sabir (2012) bahwa CAR pada bank umum syariah tidak mempengaruhi ROA sebagai rasio pengembalian atas aset. Shalahuddin Fahmy (2013) dan Pratiwi (2012) juga menyatakan hasil yang sama bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap bank.